

EVALUASI KESIAPAN GURU P3K DALAM MENYELENGGARAKAN ASESMEN DIAGNOSTIK PADA KONTEKS KURIKULUM MERDEKA DI DAERAH NGAPAK

Putri Rahayu S¹ Desi Setiyadi² Hadi Rohyana^{3*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTK, Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Bani Saleh, Indonesia

*Email: hadi@ubs.ac.id

ARTICLE INFO

Received 4 Maret 2024

Revised 28 Maret 2024

Accepted 17 April 2024

Published 22 April 2024

Keywords:

merdeka curriculum, P3K teachers, diagnostic assessments

Kata Kunci:

kurikulum merdeka, guru P3K 2, asesmen diagnostik

To cite this article Rahayu S, P., Setiyadi, D., & Rohyana, H. (2024). Evaluasi Kesiapan Guru P3K dalam Menyelenggarakan Asesmen Diagnostik pada Konteks Kurikulum Merdeka di Daerah Ngapak. *Jurnal LikhitaPrajna*, 26(1). <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v26i1.281>



This is an open-access article under the CC BY-NC license.

Copyright © 2024 Putri Rahayu S, Desi Setiyadi, Hadi Rohyana. Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.

Abstract: The Merdeka Curriculum is the main focus of Indonesia's education reform, which introduces a new paradigm for inclusive and adaptive learning. This study evaluates the readiness of P3K teachers in implementing diagnostic assessments in the context of the Merdeka Curriculum, focusing on teachers' understanding, attitudes, and skills and the factors that influence them. Through a qualitative case study approach, results show that some teachers have a good understanding of Merdeka Curriculum and are able to integrate diagnostic assessments effectively, while others need additional assistance. There was variation in the implementation of diagnostic assessments, with some teachers using a more effective holistic approach. Teachers' technical skills also influence the implementation of diagnostic assessments, with some requiring additional training. Continued support from education institutions and local governments is needed to improve teachers' readiness to face the challenges of implementing Curriculum Merdeka and diagnostic assessments. This research provides valuable insights to improve educational practices and ensure more adaptive and relevant learning for students.

Abstrak: Kurikulum Merdeka menjadi fokus utama dalam reformasi pendidikan Indonesia, yang memperkenalkan paradigma baru untuk pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Kurikulum merdeka mengusung konsep pembelajaran dalam kerangka kurikulum yang bervariasi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan materi pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi konsep-konsep dan mengembangkan kemampuannya. Penelitian ini mengevaluasi kesiapan guru PPPK dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pemahaman, sikap, dan keterampilan guru serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, hasil menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka dan mampu mengintegrasikan asesmen diagnostik dengan efektif, sementara yang lain memerlukan bantuan tambahan. Terdapat variasi dalam penerapan asesmen diagnostik, dengan beberapa guru menggunakan pendekatan holistik yang lebih efektif. Keterampilan teknis guru juga memengaruhi implementasi asesmen diagnostik, dengan beberapa memerlukan pelatihan tambahan. Dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan pemerintah daerah diperlukan untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dan asesmen diagnostik. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk memperbaiki praktik pendidikan dan memastikan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan bagi siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara. Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami transformasi untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan zaman. Dalam era pendidikan yang dinamis ini, peran guru sebagai agen perubahan semakin ditekankan. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah penerapan kurikulum yang relevan dan efisien (Simanjuntak et al., 2022). Kurikulum merupakan suatu kerangka atau rencana pembelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Putri & Febrilia, 2023). Kurikulum sebagai suatu rancangan atau langkah-langkah yang ditetapkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa (Hawari & Noor, 2020). Pentingnya cara siswa belajar menyoroti perlunya perencanaan yang cermat dalam pendidikan. Kurikulum adalah sebuah dokumen tertulis yang merangkum rencana pembelajaran dan pengembangan siswa selama masa belajar di sekolah (Tsuraya et al., 2022).

Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi pendidikan terkini, telah menarik perhatian banyak pihak sebagai upaya untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia (Rahayu S & Setiyadi, 2023). Kurikulum merdeka mengusung konsep pembelajaran dalam kerangka kurikulum yang bervariasi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan materi pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi konsep-konsep dan mengembangkan kemampuannya (Dayu et al., 2022). Menurut Lestari & Kurnia (2023) Guru-guru diberikan fleksibilitas untuk memilih dari berbagai metode pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan kebutuhan belajar dan minat individual siswa.

Sekolah tidak hanya diharapkan menjadi penyedia layanan pendidikan, tetapi juga harus menjadi fasilitator dalam mendorong kreativitas dan inovasi generasi muda Indonesia. Implementasi pembelajaran merdeka belajar memerlukan dukungan dari semua stakeholder terkait (Rahayu S & Setiyadi, 2022). Pengembangan konsep merdeka belajar membutuhkan keterlibatan aktif guru dalam memotivasi semangat belajar siswa (Luckin & Cukurova, 2019).

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga membantu siswa dalam pengembangan kemampuan yang kompeten, mandiri, dan siap menghadapi perubahan di masa depan (Rajaram, 2023). Terdapat beberapa konsep pembelajaran yang diusung dalam kurikulum ini antara lain: 1) Berorientasi pada Kompetensi, 2) Berbasis Kolaborasi dan Interaksi, 3) Fleksibel dan Adaptif, 4) Integrasi Teknologi, 5) Pembelajaran Berbasis Proyek, dan 6) Menekankan Pentingnya Pembelajaran Seumur Hidup (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020).

Menurut Syafrizal (2023) salah satu elemen yang signifikan dari Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan suatu proses evaluasi yang diterapkan untuk mengenali kebutuhan, kemampuan, dan sifat-sifat khusus individu secara lebih terperinci. Sasaran utama asesmen diagnostik adalah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap profil individu dalam konteks pembelajaran atau pengembangan pribadi (Fuentes et al., 2021). Proses asesmen diagnostik mencakup pengumpulan data dan informasi yang relevan mengenai individu yang sedang dinilai (Wahidah et al., 2019). Selain itu menurut (Fifani et al., 2023) asesmen diagnostik melibatkan beragam teknik dan alat evaluasi, seperti tes, observasi, wawancara, dan portofolio. Untuk mendapatkan wawasan yang menyeluruh tentang siswa, asesmen diagnostik diterapkan dalam ranah pendidikan untuk membantu menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa secara spesifik. Dengan memahami potensi, kekurangan, minat, dan gaya belajar siswa, pendidik dapat menyusun pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan efektif (Muttaqin & Rohyana, 2023).

Keberhasilan asesmen diagnostik terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap profil siswa, yang menyediakan dukungan, pembelajaran, atau intervensi yang lebih cocok dan efektif bagi siswa tersebut (Sigalingging, 2022). Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis, yakni asesmen nonkognitif dan asesmen kognitif (Rahmatika et al., 2023). Asesmen nonkognitif bertujuan untuk mengevaluasi aspek-

aspek psikologis dan sosial siswa, serta memahami siswa belajar di lingkungan rumah dan keluarga (Fagioli et al., 2020). Sementara itu, asesmen kognitif difokuskan pada penilaian pencapaian kompetensi siswa, untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran di kelas dengan tingkat kompetensi umum dan memberikan bantuan tambahan atau kelas remedial bagi siswa yang memerlukan (Muktamar & others, 2024). Namun keberhasilan penerapan asesmen diagnostik sangat bergantung pada kesiapan para guru dalam menggabungkannya ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari. Evaluasi terhadap kesiapan guru dalam menerapkan asesmen diagnostik menjadi suatu aspek yang krusial untuk menjamin efektivitas dan kelangsungan dari upaya pendidikan yang dilakukan.

Berdasarkan data dari BBPMP Provinsi Jawa Tengah mengemukakan tentang profil pendidikan Kabupaten Banyumas jenjang SD. Indeks kemampuan literasi pada jenjang SD berada pada predikat “mencapai kompetensi minimum” dengan skor 1,82 (skala 1-3), dengan proporsi jumlah siswa dalam kemampuan literasi mahir 5%; cakap 58,27%; dasar 27,2% dan perlu intervensi khusus 9,53%. Sedangkan indeks kemampuan numerasi pada jenjang SD berada pada predikat “di bawah kompetensi minimum” dengan skor 1,6 (skala 1-3), dengan proporsi jumlah siswa dalam kemampuan numerasi mahir 1,26%; cakap 30,73%; dasar 53,54% dan perlu intervensi khusus 14,47%. Dari data diatas terlihat bahwa kemampuan numerasi siswa sekolah dasar masih berada pada level dibawah kompetensi minimum. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang asesmen diagnostic kognitif pada kemampuan literasi yaitu pelajaran matematika.

Obyek penelitian ini adalah Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) tenaga fungsional guru atau biasa di sebut Guru PPPK di Kabupaten Banyumas. Guru PPPK adalah guru honorer yang telah lama mengabdikan di Pemerintah Daerah Banyumas yang kemudian mengikuti Seleksi Pengadaan ASN. Guru PPPK dan Guru PNS adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2014. Pada tahun 2022 telah diangkat sebanyak 234 orang guru PPPK yang mengajar di tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah yang memiliki guru PPPK, ditemukan bahwa beberapa kinerja guru PPPK masih kurang baik di lingkungan sekolah. Terdapat penurunan kinerja guru di lihat dari tingkat kehadiran guru PPPK yang kurang, kurangnya interaksi guru PPPK dengan murid-murid, kurangnya inovasi guru yang melakukan proses pembelajaran secara monoton atau tidak mencari cara baru untuk membuat pembelajaran lebih efektif. Terlebih mengenai kurikulum merdeka. Sebagian guru PPPK masih kurang memahami konsep Kurikulum Merdeka. Selain itu, ada sebagian guru PPPK memiliki pemahaman dasar tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman mereka mengenai bagaimana asesmen diagnostik dapat diintegrasikan ke dalam konteks kurikulum merdeka.

Sementara itu hasil observasi pendahuluan dengan guru PPPK menyatakan bahwa sebagian besar telah menggunakan beberapa bentuk asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran, meskipun penerapannya masih terbatas. Terdapat perbedaan dalam jenis asesmen yang digunakan, dengan beberapa guru lebih condong menggunakan teknik asesmen tradisional dibandingkan dengan pendekatan diagnostik yang lebih komprehensif. Selain itu, beberapa guru belum menunjukkan kemahiran teknis yang kuat dalam merancang dan melaksanakan asesmen diagnostik, termasuk dalam penggunaan alat evaluasi yang tepat dan analisis data yang mendalam. Banyak dari mereka membutuhkan bantuan dalam mengembangkan dan menerapkan asesmen diagnostik yang efektif. Beberapa guru menyatakan bahwa tantangan dalam menerapkan asesmen diagnostic yaitu keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman yang kurang tentang bagaimana mengintegrasikan asesmen diagnostik ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil ini akan menjadi titik awal bagi penelitian lebih lanjut dalam mengevaluasi secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru dan

untuk menemukan strategi yang dapat meningkatkan implementasi asesmen diagnostik yang efektif.

Penelitian tentang model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar memperhatikan prinsip-prinsip individualitas, pencapaian belajar yang menyeluruh, motivasi, konteks atau latar belakang siswa, minat dan kebutuhan siswa, normalisasi, penilaian, dan integrasi (Sarnoto, 2024). Selanjutnya penelitian tentang analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka menyatakan bahwa sebagian besar guru di SD Kecamatan Tanjung belum siap menggunakan asesmen diagnostik, karena sebagian besar dari mereka belum memiliki pemahaman yang cukup dan belum pernah melakukan asesmen diagnostik. Selain itu, mayoritas guru juga tidak pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait asesmen diagnostik. Dalam hal penerapan Kurikulum Merdeka, sebagian besar guru telah mengetahui tentangnya, namun sebagian masih ragu untuk mengimplementasikannya di semester berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di wilayah tersebut masih membutuhkan sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut terkait Kurikulum Merdeka (Laulita et al., 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu menyoroti beragam faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik, termasuk pemahaman konsep, keterampilan teknis, serta faktor-faktor lingkungan dan kontekstual. Namun, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi kesiapan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang memperkenalkan paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia, masih terbatas. Dengan dasar permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengevaluasi kesiapan guru dalam menyelenggarakan asesmen diagnostik pada konteks kurikulum merdeka mata pelajaran matematika guru pppk di daerah ngapak, dengan fokus penelitian pada pemahaman sikap dan keterampilan guru terkait asesmen diagnostik, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami topik penelitian yang lebih spesifik dan berkaitan dengan suatu kejadian pada fokus tertentu. Disebutkan bahwa studi kasus ialah rangkaian kegiatan ilmiah yang dijalankan dengan mendalam dan terperinci mengenai suatu program, fenomena ataupun aktivitas yang dilakukan oleh perorangan, lembaga atau organisasi (Lee, 2021). Pemilihan pendekatan studi kasus berkaitan dengan topik penelitian yang secara khusus akan menganalisis evaluasi kesiapan guru dalam menyelenggarakan asesmen diagnostik pada konteks kurikulum merdeka mata pelajaran matematika guru pppk di daerah ngapak. Subjek dalam penelitian ini adalah dua kepala sekolah dan tiga guru PPPK di SDN 1 dan 2 Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Metode pengambilan data yang digunakan ialah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dan informasi yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, tahap reduksi data yang merupakan tahapan untuk merangkum dan memfokuskan hal-hal pokok dari informasi yang diperoleh saat turun lapangan. Kedua, tahap penyajian data yang dimaknai sebagai bentuk pengelompokan data menjadi beberapa kategori, biasanya disajikan dalam bentuk kalimat naratif, diagram, grafik atau tabel. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dimana data yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan kemudian akan ditarik suatu kesimpulan sehingga diketahui hasil akhir dari penelitian yang dilakukan (Asipi et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Kebasen dan SDN 2 Kebasen yang merupakan sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas yang saat ini telah

menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah tersebut terdiri dari Guru PNS, PPPK dan Honorer. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kesiapan guru PPPK dalam menyelenggarakan asesmen diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka tentang pemahaman, penerapan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan asesmen diagnostik. Diuraikan sebagai berikut:

Pemahaman tentang Kurikulum Merdeka

Hasil analisis terhadap pemahaman tentang Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa dari subjek penelitian memiliki pemahaman dasar tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka. Secara umum, subjek penelitian memahami tujuan kurikulum tersebut, yaitu memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Meskipun demikian, pemahaman subjek penelitian mengenai integrasi asesmen diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka ternyata bervariasi.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa subjek penelitian memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana asesmen diagnostik dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum tersebut. satu subjek penelitian dapat secara jelas menggambarkan bagaimana asesmen diagnostik dapat digunakan untuk menilai kebutuhan dan kemampuan siswa secara lebih individual, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus dan efektif. Sedangkan satu subjek penelitian telah merespon konsep Kurikulum Merdeka dengan baik dan dapat mengimplementasikannya dengan lebih baik dalam konteks pembelajaran.

Namun, di sisi lain, tiga subjek penelitian yang lain masih memerlukan klarifikasi lebih lanjut tentang bagaimana asesmen diagnostik dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka. Subjek penelitian belum sepenuhnya memahami konsep asesmen diagnostik atau bagaimana mengaplikasikannya dalam praktek pembelajaran sehari-hari. Klarifikasi lebih lanjut dan pelatihan tambahan diperlukan bagi guru PPPK agar dapat lebih mengintegrasikan asesmen diagnostik dengan baik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan bagi beberapa guru PPPK untuk memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam proses pengajaran. Dalam kurikulum ini, guru memiliki keleluasaan untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai dan menyusun materi yang esensial sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Sesuai dengan temuan penelitian tentang implikasi dari Kurikulum Merdeka terhadap siswa dan guru di Indonesia adalah adanya penekanan pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui fokus pada materi esensial (Holilah et al., 2024). Hal ini memberikan guru kesempatan untuk secara mendalam mengembangkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, sambil memberikan fleksibilitas kepada mereka dalam menyusun capaian pembelajaran. Dalam implementasinya, sekolah dapat mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik, sehingga guru memiliki keleluasaan dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel, baik dalam jangka waktu mingguan maupun tahunan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar mereka

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat kesiapan guru PPK dalam menyelenggarakan asesmen diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Meskipun sebagian besar subjek penelitian telah menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran yang inovatif, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas asesmen diagnostik. Pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Kurikulum Merdeka dan strategi untuk mengintegrasikan asesmen diagnostik secara efektif diperlukan. Selain itu, pelatihan dan dukungan yang tepat bagi guru akan membantu meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis asesmen diagnostik. Hal tersebut sesuai

dengan penelitian tentang Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa upaya untuk menghadapi kendala-kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana (Wuwur, 2023).

Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai dengan profil siswa Pancasila, dengan penekanan pada materi esensial untuk memberikan waktu yang memadai bagi pembelajaran mendalam dalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Nafi'ah et al., 2023). Kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan konteks serta muatan local (Suryanti, 2003). Kurikulum Merdeka dianggap sebagai restrukturisasi sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengantisipasi perubahan zaman dan memastikan kemajuan negara yang sesuai dengan perkembangan zaman (Misnatun & Ummah, 2023).

Penerapan Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah di SDN 1 Kebasan menunjukkan bahwa guru PPPK dalam mengevaluasi peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka menggunakan tiga jenis evaluasi pembelajaran, yakni asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Temuan serupa ditemukan dari wawancara yang dilakukan di SDN 2 Kebasan, di mana guru PPPK dalam merancang evaluasi pembelajaran membaginya menjadi tiga kategori yang sama: asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Fungsi dari ketiga jenis asesmen ini adalah untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian tentang Analisis Implementasi Asesmen Diagnostik di Sekolah Dasar Mover di Kabupaten Buleleng yang menekankan bahwa dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran, penting untuk menggunakan indikator penilaian pembelajaran yang mencakup prinsip dan komponen asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif (Sanjaya et al., 2023).

Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang bertujuan untuk mendiagnosis kondisi awal siswa, baik secara non-kognitif maupun kognitif. Asesmen non-kognitif dilakukan oleh guru untuk memahami latar belakang peserta didik, gaya belajar mereka, kondisi keluarga, kesejahteraan psikologis, dan aspek sosio-emosional anak. Sementara itu, asesmen diagnostik kognitif dapat berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif. Guru PPPK misalnya melaksanakan asesmen diagnostik pada awal tahun ajaran dan sebelum memulai proses pembelajaran, guna mengevaluasi kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran dan merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Observasi yang dilakukan dalam kelas memberikan gambaran tentang penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran oleh para guru PPPK. Dari pengamatan tersebut, terlihat bahwa guru PPPK telah mengadopsi penggunaan beberapa bentuk asesmen diagnostik dalam praktik pembelajarannya. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam jenis-jenis asesmen yang digunakan. Beberapa guru cenderung menggunakan teknik asesmen tradisional yang lebih umum, seperti ujian tertulis atau kuis, untuk mengukur pemahaman siswa. Meskipun teknik-teknik ini telah lama digunakan dalam konteks pendidikan, namun keterbatasan guru PPPK dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan dan kemampuan siswa menjadi perhatian. Asesmen tradisional kurang mampu untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa secara mendalam, yang merupakan fokus utama dari asesmen diagnostik.

Di sisi lain, terdapat juga guru PPPK yang telah mengadopsi pendekatan diagnostik yang lebih holistik dalam asesmen. Sebagian guru menggunakan teknik-teknik seperti pengamatan langsung, penugasan proyek, atau wawancara individual dengan siswa untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan kemampuannya. Pendekatan tersebut memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap tentang kebutuhan belajar siswa secara individual, sehingga memungkinkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih personal dan relevan. Namun, perlu diakui bahwa penerapan asesmen diagnostik yang lebih holistik ini memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PPPK mengatakan bahwa memerlukan pelatihan tambahan atau dukungan baik dari dinas Pendidikan ataupun pihak swasta untuk dapat mengimplementasikan asesmen diagnostik dengan efektif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi para guru dalam mengadopsi dan mengintegrasikan asesmen diagnostik dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa setiap siswa dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Dalam upaya untuk menghadapi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep serta strategi yang efektif untuk mengintegrasikan asesmen diagnostik. Hal ini penting agar pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan individual dapat terwujud secara optimal. Guru-guru perlu memahami secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka lebih menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa, serta bagaimana asesmen diagnostik dapat menjadi instrumen yang kuat dalam proses ini.

Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan, kemampuan, dan tingkat pemahaman siswa secara lebih mendalam (Jang, 2008). Menurut teori konstruktivisme asesmen diagnostik membuat guru dapat mengidentifikasi kesalahpahaman atau kebingungan yang dimiliki siswa dan menyesuaikan pengajaran agar lebih sesuai dengan pemahaman siswa (Cipta et al., 2020).

Kesiapan Teknis

Peneliti menemukan bahwa subjek penelitian memiliki keterampilan teknis yang kuat dalam merancang dan melaksanakan asesmen diagnostik. Sebagian subjek penelitian mampu merancang asesmen yang relevan dan efektif serta melaksanakannya dengan baik dalam pembelajaran. Penguasaan teknis guru PPPK dalam hal ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Namun, di sisi lain, peneliti juga menemukan bahwa ada guru PPPK yang memerlukan bantuan tambahan dalam hal keterampilan teknis terkait asesmen diagnostik. Dua guru PPPK memiliki keterampilan dasar, tetapi membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip diagnostik. Kurangnya keterampilan teknis ini dapat menjadi hambatan dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih individual.

Oleh karena itu, temuan ini menyoroti pentingnya pelatihan dan dukungan yang lebih mendalam dalam hal kesiapan teknis guru PPPK terkait asesmen diagnostik. Pelatihan dapat membantu guru PPPK yang memerlukan bantuan tambahan untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis asesmen diagnostik dengan lebih efektif. Pelatihan dan dukungan yang tepat bagi guru PPPK sangatlah penting dalam hal ini. Guru-guru perlu diberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis asesmen diagnostik. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip asesmen diagnostik, teknik-teknik yang efektif, dan penggunaan alat-alat bantu yang relevan. Dukungan yang berkelanjutan dari rekan-rekan sejawat dan pemimpin sekolah juga dapat membantu guru PPPK untuk terus mengembangkan keterampilannya seiring waktu.

Dukungan dari rekan-rekan sejawat dan pengembangan profesional yang berkelanjutan juga dapat membantu guru PPPK untuk terus meningkatkan keterampilan teknis seiring waktu. Dengan demikian, guru dapat menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dalam konteks pembelajaran yang terus berkembang. Selain itu, Sekolah dan pemerintah daerah perlu memperhatikan pentingnya menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan asesmen diagnostik. Hal ini termasuk penyediaan bahan bacaan, materi pelatihan, dan soft skill yang relevan, serta mendukung kolaborasi antara sekolah dan pihak-pihak terkait untuk bertukar pengalaman dan praktik terbaik.

Penerapan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka mencakup beberapa konsep kunci yang relevan dengan kemampuan dan persiapan teknis guru dalam menggunakan alat dan strategi asesmen diagnostic (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Selain itu pengembangan kurikulum menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam merancang dan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, termasuk integrasi asesmen diagnostik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Philip, 2022). Kesiapan teknis guru mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai jenis asesmen diagnostik, kemampuan untuk mengembangkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, serta keterampilan dalam menganalisis dan menggunakan data hasil asesmen untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Yansa & Retnawati, 2021).

Dengan demikian, dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka, strategi yang tepat untuk mengintegrasikan asesmen diagnostik, serta pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru, diharapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran siswa. Dengan memperbaiki kesiapan guru dalam menyelenggarakan asesmen diagnostik, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengoptimalkan potensi siswa, dan mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Guru PPPK memiliki pemahaman dasar tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, yang mencakup memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru PPPK untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Namun, pemahaman tentang integrasi asesmen diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka bervariasi di antara guru PPPK. Sebagian besar guru PPPK telah menggunakan beberapa bentuk asesmen diagnostik dalam praktik pembelajaran. Namun, terdapat variasi dalam jenis asesmen yang digunakan, dengan beberapa guru PPPK cenderung menggunakan teknik asesmen tradisional, sementara yang lain mengadopsi pendekatan diagnostik yang lebih holistik. Sebagian guru PPPK memiliki keterampilan teknis yang kuat dalam merancang dan melaksanakan asesmen diagnostik, sementara yang lain memerlukan bantuan tambahan dalam hal keterampilan teknis terkait asesmen diagnostik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125.
- Cipta, D. A. S., Kartika, E. D., & Kurniawati, A. (2020). *Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Pervasive Developmental disorder-Not Otherwise Specified Melalui Montessori*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Dayu, D. P. K., Rulviana, V., & Kurniawati, R. P. (2022). *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Cv. Ae Media Grafika.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam

- kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780–1793.
- Fagioli, L. P., Baker, R., & Orona, G. A. (2020). The role of non-cognitive variables in identifying community college students in need of targeted supports. *Research in Higher Education*, 61, 725–763.
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27.
- Fuentes, J., Hervás, A., Howlin, P., & Party, (ESCAP A S D Working. (2021). ESCAP practice guidance for autism: a summary of evidence-based recommendations for diagnosis and treatment. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 30(6), 961–984.
- Hawari, A. D. M., & Noor, A. I. M. (2020). Project based learning pedagogical design in STEAM art education. *Asian Journal of University Education*, 16(3), 102–111.
- Holilah, M., Nur, M., Hardianti, R. A., & Aulia, Q. (2024). Implementation of Digital Teaching Material Containing Local Wisdom Values for Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) of Independent Curriculum in Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies Journal*, 5(2), 121–131.
- Jang, E. E. (2008). A framework for cognitive diagnostic assessment. *Towards Adaptive CALL: Natural Language Processing for Diagnostic Language Assessment*, 117–131.
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 5(2), 1–17.
- Lee, H. (2021). Changes in workplace practices during the COVID-19 pandemic: the roles of emotion, psychological safety and organisation support. *Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance*, 8(1), 97–128.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Luckin, R., & Cukurova, M. (2019). Designing educational technologies in the age of AI: A learning sciences-driven approach. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 2824–2838.
- Misnatun, M., & Ummah, R. (2023). Enhancing the Learning Experience through Spiritual Growth in the Merdeka Curriculum at Islamic Educational Institution. *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)*, 2(1), 14–25.
- Muktamar, A., & others. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(4), 10–18.
- Muttaqin, M. F., & Rohyana, H. (2023). Internalisasi Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1619–1626. <https://doi.org/10.31949/JEE.V6I4.7049>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12.
- Philip, P. W. K. (2022). Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Citra Bakti. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(1), 15–51.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–15.
- Putri, R. D. P., & Febrilia, Y. (2023). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis

- Literasi Digital Ditinjau dari Kurikulum Merdeka. *Scholarly Journal of Elementary School*, 3(2), 146–159.
- Rahayu S, P., & Setiyadi, D. (2022). Upaya Meningkatkan Self Efficacy dan Prestasi Siswa Menggunakan Metode Saintifik Di Kelas IV SD Kota Tangerang. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2).
- Rahayu S, P., & Setiyadi, D. (2023). Analisis kesulitan siswa menyelesaikan soal aljabar berdasarkan klasifikasi taksonomi SOLO. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 164–175.
- Rahmatika, T., Fajriawan, I. M., & others. (2023). Preferred Learning styles among Junior High School students Using non Cognitive Diagnostic Assessment. *EDULANGUE*, 6(2), 220–233.
- Rajaram, K. (2023). Future of Learning: Teaching and Learning Strategies. In *Learning Intelligence: Innovative and Digital Transformative Learning Strategies: Cultural and Social Engineering Perspectives* (pp. 3–53). Springer.
- Sanjaya, D. B., Wirabrata, D. G. F., & Handayani, D. A. P. (2023). Analysis of The Implementation of Diagnostic Assessment in Elementary School Mover in The Buleleng District. *Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023, 1st June 2023, Singaraja, Bali, Indonesia*.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928–15939.
- Sigalingging, R. (2022). *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. TATA AKBAR.
- Simanjuntak, M. B., Suseno, M., Setiadi, S., Lustyantje, N., & Barus, I. R. G. R. G. (2022). Integration of curricula (curriculum 2013 and cambridge curriculum for junior high school level in three subjects) in pandemic situation. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 77–86.
- Suryanti, E. W. (2003). Pengembangan budaya organisasi di sekolah. *Likhitaprajna*, 19(1), 1–12.
- Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 179–188.
- Wahidah, N., Cuntini, C., Fatimah, S., & others. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(2), 45–56.
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9.
- Yansa, H., & Retnawati, H. (2021). Identifikasi praktik dan hambatan guru dalam asesmen kognitif matematika di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Elemen*, 7(1), 86–99.